

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam pasal Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.¹

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS di atas dapat di simpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak mulia (*Akhlakul Karimah*) bagi peserta didik, guna memperbaiki masalah moral, seperti sopan santun, tingkah laku, dan tatasusila manusia yang semakin mengkhawatirkan pada zaman yang serba maju seperti saat ini.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dirasakan saat ini membawa banyak dampak positif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan tersebut juga membawa dampak negatif yang berimbas pada gesernya budaya-budaya, moral, akhlak dan tatasusila yang sudah tertanam dengan baik pada diri manusia sejak dahulu. Inilah salah

¹ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Fokus Media, 2003), 2.

satu faktor yang dapat menimbulkan dekadensi moral yang banyak melanda kaum muda bahkan tidak terkecuali di lingkungan sosial umat Islam, sebagaimana kita ketahui banyak umat Islam yang semakin jauh dari ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri, itu semua disebabkan karena kemajuan yang tidak diimbangi dengan pendidikan nilai-nilai Islam yang mengarah kepada pembentukan *akhlakul karimah*.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam seharusnya dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau **pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam**.² Namun kenyataannya yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini adalah pengutamakan akan kuantitas bukan kepada kualitas, yang akhirnya akan menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai Islam yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Sesuai dengan fenomena diatas, semakin memperjelas peran pendidikan dalam membentuk akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al-Ankabut :45

أَتْلُ مَا أُحْيَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ؛ إِنْ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj., Afifuddin (Solo: Media Insani Press, 2003), 62.

Artinya:

*“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*³

Dari pengertian pendidikan dan juga penjelasan dari keterangan ayat di atas dapat di fahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam pembentukan *akhlakul karimah* melalui penanaman nilai-nilai Islam, guna memperbaiki moral, tingkah laku, dan juga tatasusila remaja yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

Seiring perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan IPTEK serta berbagai dampak yang ada, yang akhirnya dapat menyentuh etika dan moral seseorang tanpa terkecuali para remaja. Dimana para remaja yang notabnya masih sebagai peserta didik yang tak bisa dipungkiri saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis terkontrol maupun **pedagogis** yang sulit terkontrol, seperti film porno, televisi, internet, dan handphone dengan berbagai kecanggihanya. Sumber-sumber pembelajaran yang sulit terkontrol inilah jika tanpa adanya pengawasan justru akan dapat mempengaruhi etika, dan moral siswa bahkan masyarakat secara umum. Masyarakat yang semula merasa asing bahkan tabu terhadap model pakaian-pakaian dengan berbagai jenis dan teknologi yang asing, kemudian menjadi biasa-biasa saja (*permissive*).

³ QS. Al-Ankabut (29) :45.

Peserta didik atau siswa merupakan sekelompok orang yang berada dalam masa pencarian identitas diri agar diakui sebagai individu oleh masyarakat sekitarnya. Mereka mempunyai problem dan merasa terjebak dalam suatu dilema, dimana situasi dimensi masih terkurung dalam doktrin-doktrin yang menuntut dijalani dan ditaati adapun pada dimensi yang lain mereka adalah anak muda yang masih lugu dan polos yang penuh gejala dan emosi yang meluap-luap untuk menunjukkan jati dirinya.⁴

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi seperti yang telah di sebutkan di atas membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi demikian siswa memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan makna moral, norma agama, norma susila serta norma hidup di masyarakat karena lupa dengan apa yang dilakukan oleh pendahulu kita.

Namun jika kita berbicara mengenai pendidikan, dimana pendidikan saat ini semakin maju secara kuantitas akan tetapi mengalami kemerosotan secara kualitas. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya, "pendidikan banyak dipengaruhi oleh trend barat yang lebih mengutamakan pembelajaran daripada pendidikan

⁴ Zuhairini. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 50.

moral”.⁵ Kenapa demikian, karena terdapat beberapa kenyataan pada saat ini, peserta didik banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran baik secara akademik maupun secara moral. Secara akademik pelanggaran yang dilakukan peserta didik pada saat ini mengenai tata tertib, kerapian, kedisiplinan dan lain sebagainya. Namun secara moral sekarang banyak peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik, seperti merokok di kantin, berkelahi antar teman, rambut di cat dan lain sebagainya.⁶

Maka dari itu pendidikan sangatlah penting dalam upaya perbaikan moral atau akhlak manusia. Sebagaimana esensi dari pendidikan yang dijelaskan oleh UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS seperti yang telah di cantumkan di atas. Maka pendidikan sangat berpotensi untuk menentukan proses dalam pembentukan akhlak tersebut.

Seperti lembaga pendidikan MA Ma’arif Pare yang berada di bawah naungan MWC NU Pare ini, Adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang mempunyai latar belakang agama, Apalagi sekarang lembaga pendidikan MA Ma’arif Pare yang setingkat dengan SLTA ini adalah lembaga yang mendapatkan kepercayaan dari beberapa Pondok Pesantren terkemuka di daerah kecamatan Pare, ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini lebih kompeten dalam upaya pembentukan dan pembinaan *akhlakul karimah*.

⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media Anak Bangsa, 1999), 9.

⁶ Observasi, di Lembaga Pendidikan MA Ma’arif Pare, 04 Mei 2013

Meskipun demikian, tidak memungkiri jika di dalam lembaga pendidikan MA Ma'arif Pare juga masih terdapat peserta didik yang membutuhkan pembinaan akhlak secara pasti agar mereka dapat memiliki *akhlakul karimah*. Pembinaan akhlak ini dibutuhkan karena input dari MA Ma'arif sendiri berasal dari berbagai daerah yang berbeda, dengan membawa identitas, karakter dan cara bersosial yang berbeda pula sebagaimana karakter dan cara bersosial sesuai dari daerah asal mereka.

Untuk menghadapi tantangan berat seperti itu kuncinya terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.⁷ Kualitas SDM berupa intelektual dan juga moral.

Sebagaimana jauh-jauh hari ditekankan oleh “Bapak Pendidikan Nasional” Ki Hajar Dewantoro bahwa, Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁸

Semua pernyataan diatas menyatakan bahwa pembentukan akhlak dan juga pembentukan etika adalah kunci sukses guna menyelesaikan

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

⁸ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

problem yang dihadapi saat ini. Sesuai dengan pernyataan **Haris Supratno** tentang pendidikan, sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Darajat:

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa akan datang, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang hakiki". Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁹

Berdasarkan berbagai permasalahan seperti di atas, sehingga menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian yang bersinggungan langsung dengan objek penelitian di MA Ma'arif Pare.

Tentang "PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA DI MA MA'ARIF KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan *akhlakul karimah* pada siswa di MA Ma'arif Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

⁹ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), 30.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan akhlak peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Islam di MA Ma'arif Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan , maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan *akhlakul karimah* pada siswa di MA Ma'arif Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung, penghambat dan solusi pembentukan akhlak peserta didik melalui penerapan nilai- nilai Islam di MA Ma'arif Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Bagi peneliti yang mana semoga dapat menambah khasanah keilmuan yang mendasari pada bidang pendidikan yang sedang di tempuh yakni Pendidikan Agama Islam dan juga untuk masa depan supaya dapat menjadi pendidik yang profesional dalam bidangnya.

2. Bagi siswa, memberikan motivasi dan juga wawasan yang mana di harapkan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bersosial, bermasyarakat.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau memperkaya khasanah dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembentukan *akhlakul karimah* pada siswa.
4. Bagi lembaga MA Ma'arif Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbang sih yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembentukan akhlak peserta didik sehingga dapat menjadikan Madrasah Aliyah yang dapat menjadi Pelopor Pendidikan yang dinamis dan kreatif sesuai tuntutan perkembangan zaman namun tetap mempertahankan dan meningkatkan intelektual religiusnya.

